Seminar Antarbangsa

by Riris Sundoro

Submission date: 06-Mar-2023 12:55PM (UTC+0700)
Submission ID: 2029998517
File name: Seminar_Antar_Bangsa_Riris_fix.pdf (608.16K)
Word count: 2868
Character count: 18242

WAYANG TOPENG DALAM UPACARA SEDEKAH BUMI DESA SONEYAN KABUPATEN PATI

Riris Setyo Sundari
Universitas PGRI Semarang
ririssetyos@gmail.com

SARI

Desa Soneyan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Desa Soneyan yang merupakan wilayah agraris, memiliki komoditas utama beupa singkong. Desa Soneyan melakukan upacara ritual setiap tahun sekali pada bulan *Apit* di hari *Setu Kliwon* pada penanggala Jawa, sebagai bentuk rasa syukur kepada pencipta serta sebagai bentuk pengharapan agar di tahun depan senantiasa diberi keberkahan, hasil bu yang melimpah, serta kesehatan. Di dalam proses upacara ritual sedekah bumi tersebut, terdapat sebuah kesenian yang menjadi *trademark* dari ritual sedekah bumi di Desa Soneyan. Kesenian itu adalah Wayang Topeng. Wayang Topeng merupakan kesenian yang harus selalu ada di dalam ritual sedekah bumi di Desa Soneyan Kabupaten Pati. Wayang Topeng tidak dapat digantikan kehdirannya dengan kesenian lain, apapun itu, arena Wayang Topeng merupakan bagian interal dari ritual sedekah bumi di Desa Soneyan merupakan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah. Di dalam bentuk pertunjukan wayang topeng terdapat empat bagian pertunjukannya, yaitu pembukaan, *jejer, gara-gara,* dan tarian ekstra. Keempat bagian tersebut merupakan isi dai pertunjukan kesenian Wayang topeng. Pada proses pertunjukannya, wayang Toeng terdiri dari enam adegan yang berasal dari keempat bagian tersebut. Adapu urutan keenam *adegan* tersebut adalah: pembukaan, *jejer, gara-gara* (lawak), *jejer,* tarian (ekstra), dan *jejer*.

ABSTRAK

Soneyan village is a village located in the district Margoyoso Pati regency. Soneyan village which is an agricultural area, has major commodities, cassava. The village Soneyan perform rituals every year on Apit months, at the Setu Pahing in Javanese solar, as a form of gratitude to the creator as well as a form of hope that in the next year is always given a blessing. In the process of ritual sedekah bumi of the earth, there is an art that became the trademark of ritual sedekah bumi in the village. That art is Wayang Topeng. Puppet Mask is an art that must always exist in the earth alms ritual in the village Soneyan Pati regency. Wayang topeng can not be replaced with another art, whatever it is, Wayang Topeng is part of the ritual alms interal earth in the village Soneyan a and a unity that can not be separated. In the form of a puppet show performances mask contained four parts, namely the opening, jejer, comedy, and extra dance. The fourth part is the content from performing arts Wayang Topeng. In the process of the show, Wayang Topeng consists of six scenes from the four parts. Sixth scenes are: opening, jejer, comedy, jejer, dance (extra), and jejer.

PENDAHULUAN

Desa Soneyan merupakan salah satu desa di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Desa Soneyan merupakan desa agraris yang memiliki komoditas utama berupa singkong. Seperti desa agraris lainnya, Desa Soneyan juga melakukan rtual sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta

juga sebagai pengharapan supaya di tahun mendatang juga diberikan keberkahan, hasil bumi yang melimpah, serta kesehatan. Ritual sedekah bumi di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dilaksanakan tiap hari *Setu Kliwon* di bulan *Apit* pada penanggalan Jawa. Pada tiap pelaksanaan ritual sedekah bumi di desa Soneyan, terdapat kesenian yang menjadi bagian integral dari sedekah bumi dan harus selalu ada di tia pelaksanaan ritual. Kesenian tersebut adalah Wayang Topeng.

Wayang Topeng merupakan kesenian yang ditampilkan menggunakan topeng sebagai pembentuk karakter dari tokoh-tokohnya. Kesenian Wayang Topeng merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari upacara sedekah bumi di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Upacara sedekah bumi di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan dilakukan setiap hari Sabtu Kliwon pada bulan *Apit* dalam penanggalan Jawa. Kesenian Wayang Topeng dipentaskan pada hari dilaksanakannya upacara sedekah bumi pada siang hari di punden yang biasa disebut "kalangan" atau "pabumen" oleh warga sekitar, dan malam harinya dipentaskan di rumah *Mbah Wo*, Kepala Dusun Kedung Panjang Desa Soneyan.

Kajian Struktural Fungsional

Perspektif struktural fungsional Parsons dapat digunakan untuk membedah pertunjukan khususnya kesenian Wayang Topeng berkaitan dengan tujuan untuk mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat. Berkaitan dengan ini Parsons (1990: 135-157) menyatakan:

1. Struktur sosial adalah suatu sistem pengharapan-pengharapan yang berpola dari perilaku individu-individu yang menempati staus-status tertentu dalam sistem sosial.
2. Selama sekelompok peran tersebut penting secara strategik bagi sistem sosial, kompleks pola-pola yang mendefinisikan perilaku yang diharapkan dalam peran-peran itu bisa disebut sebagai sebuah lembaga.
3. Keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian, yang artinya bagian yang satu tidak bisa dipahami secara terpisah, melainkan harus memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas di mana bagian-bagian tersebut menjadi unsurnya.
4. Bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai satu sistem terdapat hubungan fungsional.
5. Premis terpenting dari penjelasan ini adalah logika yang berasal dari poin 1 dan yakni:
   a. saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri,
   b. bagian-bagian saling mendukung satu sama lain,
   c. saling mendukung antara bagian-bagian itu membentuk memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem.

Arti penting fungsi saling mendukung dari setiap komponen sosial tersebut adalah untuk menjamin keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Tiap komponen yang menjadi unsur dalam suatu masyarakat saling berdampingan

secara damai serta berperan sebagaimana yang diharapkan dalam sistem (masyarakat) sebagai kesatuan. Hal tersebut juga terjadi pada bentuk Kesenian Wayang Topeng sebagai sebuah sistem. Layaknya sebuah sistem, sebuah bentuk pertunjukan tentunya memiliki unsur yang saling mendukung keutuhan bentuk pertunjukan, dalam hal ini adalah pertunjukan Wayang Topeng sebagai sebuah sistem. Unsur tersebut memiliki hubungan fungsional dengan masing-masing unsur yang lain maupun dengan bentuk pertunjukan Wayang Topeng sebagai ruang lingkupnya yang lebih luas.

Jadi dapat dikatakan bahwa inti dari teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons adalah perilaku sosial ditujukan untuk menjaga keutuhan strktur sosial masyarakat. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Masing-masing bagian tersebut dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keutuhan system keseluruhan. Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Masyarakat di sini diibaratkan kesenian Wayang Topeng. Kesenian Wayang Topeng terdiri dai bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Masing-masing bagian tersebut dipahami dalam kaitan fungsinya terhadap keutuhan pertunjukan Wayang Topeng sebagai sebuah sistem.

Seni dan Kesenian

Seni dan manusia adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Entah disadari atau tidak, manusia pasti akan melakukan kegiatan seni setiap harinya. Rogers dalam Pasaribu dan Simandjuntak (1984: 135) mengatakan kebutuhan tiga konsep mengenai kebutuhan, yakni:

1. Kebutuhan untuk *anggapan positif,* yakni orang lain diterima, timbul sebagai kesadaran dari adanya *self.*
2. Kebutuhan untuk *anggapan diri sendiri (self regard)* yakni sebagai lanjutan pengalaman diri sendiri dengan pemuasan atau frustasi dari kebutuhan adanya anggapan positif. Kebutuhan ini dapat berfungsi di dalam interpersonal relation.
3. Kondisi-kondisi berharga *(condition of worth)*, yakni sebagai akibat seleksi fungsi-fungsi kebutuhan untuk anggapan diri sendiri maka *condition of worth* dituntut. Kondisi-kondisi ini menolong seseorang untuk menjauhkan diri atau mendapatkan pengalaman *self* yang kurang berharga dari *self-regard* (anggapan diri sendiri).

Kesenian mampu memberikan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan integratif dan *self regard* untuk menikmati keindahan, mengapresiasi, dan menyatakan keindahan. Bahari (2008: 45) mengatakan kebutuhan muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin menyatakan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Dalam memenuhi kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Menurut Rohidi (2000: 18-19) cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik ditentukan secara budaya (seperti aspek-

aspek kebudayaan lainnya), serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya tersebut. Proses pemuasan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Leo Tostoy dalam Bastomi (1990: 19) mengatakan seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan peraturan tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain. Seni merupakan alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. Menurut The Liang Gie dalam Widyawati (2003: 88) seni merupakan pengungkapan dari perasaan manusia. Dalam hal ini seseorang mempunyai potensi mampu menyatakan perasaannya melalui alat komunikasi berupa seni.

PEMBAHASAN

Pertunjukan Wayang Topeng merupakan pertunjukan rutin yang diadakan minimal satu tahun sekali pada upacara ritual sedekah bumi. Pertunjukan diadakan siang dan malam hari. Pertunjukan Wayang Topeng di siang hari diadakan di punden Mbah Sadiman, atau yang biasa disebut sebagai "*pabumèn*" oleh warga setempat. Pertunjukan di malam hari dilaksanakan di rumah *kamitua* atau Kepala Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan. Terdapat perbedaan antara pertunjukan di siang dengan di malam hari. Pertunjukan malam hari boleh tidak dilakukan atau diganti dengan kesenian yang lain, akan tetapi pertunjukan di siang hari harus dilaksanakan pada saat ritual upacara *sedekah bumi* di Desa Soneyan.

Pertunjukan Wayang Topeng terbadi menjadi dua bagian, yaitu bagian tari dan bagian adegan. Ada 4 tarian yang disajikan dalam petunjukan Wayang Topeng. Masyarakat setempat menyebut tarian yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng ini sebagai ekstra. Tarian Persanta dan tarian Nembe disajikan pada awal pertunjukan. Tarian Patrajaya dan Tarian Klana disajikan di bagian akhir adegan. Pertunjukan Wayang Topeng dibuka dengan Tarian Persanta yang dilakukan oleh dua orang penari laki-laki yang menggunakan gerak putra gagah. Tarian Nembe menjadi sajian kedua setelah Tari Persanta. Tarian Nembe dilakukan oleh dua orang penari laki-laki dengan watak *gecul* atau lucu, kemudian disusul pula oleh dua orang penari yang menggunakan gerak putra halus.

Pertunjukan Wayang Topeng di Desa Soneyan merupakan penyatuan antara adegan dengan tari yang menjadi bagian pertunjukan. Pertunjukan Wayang Topeng terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Pembukaan.
   Pertunjukan Wayang Topeng dibuka dengan sajian Tari Persanta dan Tari Nembe, yang menjadi tarian pembuka dari pertunjukan Wayang Topeng.
2. *Jejer*
   Jejer atau adegan yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng juga dibagi menjadi beberapa bagian. Pada *jejer* sebelum gara-gara, terdapat beberapa

adegan, yaitu: (1) *Jejer Praja* Sendhang Seluman, (2) *Jejer* Khayangan Suralaya.

3. *Gara-gara* (lawak)
   Gara-gara merupakan adegan lawak atau lelucon di dalam pertunjukan. *Gara-gara* merupakan sajian yang terletak di tengah-tengah pertunjukan, dan merupakan *intermezzo* acara.
4. *Jejer*
   Jejer atau adegan setelah *gara-gara* terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) *Jejer* Medhang Siluwanda, (2) *Jejer* Khayangan Suralaya.
5. Tarian (ekstra)
   Tarian atau ekstra yang terletak di tengah-tengah pertunjukan adalah Tari Patra Jaya dan Tari Klana. Tarian yang terletak di tengah pertunjukan berfungsi sebagai *intermezzo* bagi penonton. Tarian yang disajikan tidak berhubungan dengan jalan cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Wayang Topeng.
6. *Jejer* (adegan)
   Jejer atau adegan setelah tarian ekstra adalah anti klimaks atau penyelesaian konflik yang ada dalam cerita. *Jejer* dalam bagian setelah tarian adalah: (1) *Jejer Praja* Sendhang Seluman, (2) *Jejer* Khayangan Suralaya, (3) *Jejer* Medhang Siluwanda.

Pertunjukan Wayang Topeng memiliki unsur-unsur yang membentuk keutuhan pertunjukan Wayang Topeng. Sesuai pendapat Talcott Parson bahwa unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem saling memiliki fungsi baik terhadap masing-masing unsur yang lain, maupun terhadap keutuhan sistem itu sendiri. Pendapat tersebut juga sesuai dengan apa yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng. Unsur-unsur pendukung pertunjukan Wayang Topeng salaing berkaitan dan memiliki fungsi terhadap masing-masing unsur yang lain maupun terhadap keutuhan pertunjukan Wayang Topeng. Unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng tidak ada yang mendominasi namun saling mendukung untuk membentuk keutuhan pertunjukan. Apabila terjadi ketegangan atau kesalahan dari salah satu unsur yang ada, maka perbaikan akan segera dilakukan untuk tetap mempertahankan keutuhan pertunjukan. Adapun unsur-unsur pertunjukan kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan Pati adalah sebagai berikut:

1. Koreografi

Koreografi merupakan salah satu unsur pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan. Menurut Murgiyanto (2002: 14) koreografi merupakan hasil pekerjaan memadukan berbagai komponen yang dilakukan oleh penata tari. Koreografi menjadi bagian penting dari pertunjukan Wayang Topeng Desa Sonean karena koreografi mencakup beberapa bagian di dalamnya yaitu gerak, arah hadap, dan pola lantai.

Para pemain kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan Kabupaten Pati telah menerapkan konsep koreografi baik koreografi secara tunggal maupun koreografi kelompok, walaupun mereka tidak pernah mendapatkan ilmu mengenai koreografi. Menurut Hadi (1996: 1) koreografi tunggal merupakan apa yang

dilakukan oleh seorang penari senidiri di atas pentas, sedangkan koreografi kelompok merupakan komposisi kelompok yang dapat dipahami sebagai kooperatif sesama penari. Koreografi yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng terbagi menjadi dua bentuk, yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok. Koreografi tunggal dilakukan oleh satu orang penari di atas panggung.

2. Musik Iringan

Musik iringan yang digunakan dalam kesenian Wayang Topeng menggunakan bantuan seperangkat gamelan. Gamelan yang digunakan merupakan seperangkat gamelan turun temurun yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Adapun alat musik yang dipakai adalah bonang barung dan bonang penerus, saron, demung, peking, gender, slenthem, kenong, kempyang, kempul, gong, dan kendhang ciblon, kendhang ketipung, dan kendhang *ageng*.

Seperangkat gamelan yang digunakan membentuk sebuah *gendhing* atau lagu yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan. Kebersamaan dalam memainkan gamelan merupakan cerminan masyarakat Desa Soneyan yang masih memegang erat etika kebersamaan. Tidak ada salah satu atau beberapa alat musik yang mendominasi. Semua alat musik membentuk harmoni dalam sebuah sajian pertunjukan di bawah pimpinan kendang sebagai pemimpin gamelan. Apabila kendang memberikan aba-aba untuk masuk irama *seseg*, maka gamelan lain pun menyesuaikan iramanya, begitupun apabila memasuki *suwuk* atau akhir lagu. Kepatuhan alat musik dalam kepemimpinan irama kendang merupakan cerminan masyarakat Desa Soneyan yang patuh pada aturan dan kebijakan dari pemimpin.

Tidak ada catatan fisik mengenai notasi yang dimainkan untuk mengiringi kesenian Wayang Topeng, mengingat keterbatasan kemampuan pemain di dalam menerjemahkan notasi. Proses latihan hanya berdasarkan rasa dan dari mulut ke mulut. Terdapat beberapa gendhing yang dipakai untuk mengiringi kesenian Wayang Topeng. Iringan yang ada dalam kesenian Wayang Topeng memiliki fungsi untuk mengiringi beberapa bagian tersendiri. Adapun fungsi iringan di dalam kesenian Wayang Topeng adalah untuk mengiringi bagian-bagian sebagai berikut:

a. Mengiringi tari bentuk di dalam Wayang Topeng
b. Mengiringi adegan *jejer*
c. Mengiringi adegan *bedholan* atau *budhal wadya*
d. Mengiringi perang

Musik iringan atau gendhing yang digunakan untuk mengiringi tari bentuk juga mempunyai fungsi untuk membedakan tarian yang diiringi, sedangkan notasi pengiringnya relatif sama. Gendhing yang digunakan untuk mengiringi tarian bentuk dalam kesenian Wayang Topeng adalah gendhing *Bajing Loncat* untuk mengiringi tari *Persanta*, gendhing *Wani-wani* untuk mengiringi tari *Nembé*, dan gendhing *Genènjong* untuk mengiringi tari Klana. Tari *Persanta* dan tari *Nembé* digunakan di awal pertunjukan untuk membuka pertunjukan, lalu dilanjutkan dengan sajian cerita, dan di tengah-tengah disajikan tari Klana, kemudian pertunjukan ditutup dengan tari *Patrajaya*.

3. Pemain

Pemain pendukung dalam kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan Kabupaten Pati terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu penari, pengrawit, dalang, sumping dan waranggana. Penari yang ada dalam kesenian Wayang topeng terdiri atas 14 orang laki-laki dan satu orang perempuan. Penari atau wayang, menurut penyebutan masyarakat setempat, dapat memerankan lebih dari satu tokoh, dengan catatan karakter yang dimainkan tidak jauh berbeda. Pembedaan masing-masing tokoh yang diperankan ditandai oleh topeng yang digunakan. Maksud bahwa tokoh yang diperankan tidak boleh memiliki karakter yang terlalu berbeda adalah karena kostum yang dipakai masih sama, hanya menggunakan topeng yang berbeda. Oleh karena itu, apabila satu pemain memainkan karakter putra halus, maka apabila pemain tersebut memainkan lebih dari satu tokoh, maka tokoh selanjutnya harus memiliki karakter putra halus.

Pengrawit semua terdiri dari laki-laki yang berjumlah 13 orang. Masing-masing pengrawit memiliki tugas tersendiri untuk memainkan satu jenis gamelan yang menjadi tanggung jawabnya. Waranggana yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng, bisa satu atau lebih dari satu waranggana, tergantung kebutuhan pertunjukan. Dalang yang ada dalam kesenian WayangTopeng adalah pembawa cerita atau yang bertugas menyampaikan jalannya cerita kepada penonton.

Dalang dalam kesenian Wayang Topeng berjumlah satu orang, dan berada di pojok panggung ketika pertunjukan berlangsung. Dalang dibantu oleh sumping dalam tugasnya menyampaikan cerita. Sumping adalah sutradara atau *floor director* di dalam pertunjukan Wayang Topeng. Sumping bertugas mengatur tokoh yang akan keluar. Sumping berkoordinasi dengan Dalang untuk menentukan tokoh apakah yang keluar sesuai dengan jalan cerita.

4. Pelengkap pertunjukan

Kesenian Wayang Topeng membutuhkan beberapa pelengkap untuk mendukung pertunjukannya. Pelengkap pertunjukan merupakan barang-barang yang harus ada di dalam pertunjukan kesenian Wayang Topeng. Pelengkap di dalam pertunjukan Wayang Topeng terdiri dari:

a. Topeng

Topeng merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan Kabupaten Pati. Topeng yang digunakan dalam petunjukan Wayang Topeng disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan. Ada beberapa karakter topeng yang digunakan dalam kesenian Wayang Topeng. Topeng tersebut antara lain topeng putri, topeng bagus (*bambangan*), topeng gagah, topeng buta, dan topeng gecul.

b. Sesaji

Sesaji merupakan barang-barang yang harus disiapkan sebagai pelengkap dan juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan Wayang Topeng. Sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng merupakan simbol pengharapan supaya pertunjukan dapat berjalan lancar tidak halangan apapun. Sesaji disediakan sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji yang sudah disiapkan diletakkan di tengah-tengah gamelan dan dibacakan doa

bersama oleh para pemain. Sesaji yang dipakai juga dilengkapi dengan seperangkat *bancaan* yang terdiri dari *sego golong* (nasi yang dibentuk menjadi beberapa tumpukan, dan tengahnya diberi lauk, serta *ingkung*.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

Parons, Talcott. 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pasaribu, I.L, dan Simandjuntak, B. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin.* Bandung: Penerbit Nuansa.

Widyawati, Setya. 2003. *Filsafat Seni*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.

CV Penulis

Nama : Riris Setyo Sundari, S.Pd., M.Pd.
TTL : Pati, 11 Agustus 1987
Alamat : Aspol Kalisari Blok XI / No. 22 Semarang

Seminar Antarbangsa

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	vdokumen.com Internet Source	3%
2	jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id Internet Source	2%
3	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	2%
4	penyuluhperikanankotabontang.blogspot.com Internet Source	2%
5	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	1%
6	www.kompasiana.com Internet Source	1%
7	ariendri.blogspot.com Internet Source	1%
8	prosiding.upgris.ac.id Internet Source	1%
9	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%

10	smartcity.patikab.go.id Internet Source	1 %
11	anzdoc.com Internet Source	1 %
12	journal.unismuh.ac.id Internet Source	1 %
13	tdcorrige.com Internet Source	1 %
14	natyachummala.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	www.magisterseniusu.com Internet Source	<1 %
16	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
17	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
19	id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
21	media.neliti.com Internet Source	<1 %

22	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
24	www.lingkarmalang.com Internet Source	<1 %
25	Harmin Etikasari Karimah, Muhammad Hanif. "MAKNA SIMBOLIK TARI PENTUL MELIKAN DI TEMPURAN PARON NGAWI", Gulawentah:Jurnal Studi Sosial, 2017 Publication	<1 %
26	Siti Fauziyah, Bustomi Bustomi. "Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten", Tsaqofah, 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		

Seminar Antarbangsa

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8